

Tradisi Puasa Senin Kamis di Masjid Perak Prenggan, Kotagede (Studi Living Hadis)

Irfan Fauzi*, Anggi Setiyani Saputri, Supriyanto

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Abstract

Monday and Thursday fasting is the ritual worship encouraged by the Prophet Muhammad Saw. because this fasting is sunnah. So anyone who does it can get the spiritual reward. Something unique has been found in a region, to be exact around the Perak Mosque in the village of Prenggan, Kotagede. Generally, this sunah fasting was done individually as a personal charity, but the society of Prenggan do it together. Finally to deepen society's understanding about it, the writer researches further with the approach of phenomenon and the case study that become the analysis knife to help understand the social symptoms, the cause, and the purpose of Monday and Thursday fasting culture is still preserved until now. Using descriptive-qualitative methods in living hadith study frames, this research shows that these phenomena appear from prior experiences that see from the past to be connected through interaction among the community. Then the phenomenon evolved and sustained as an comprehension of society's intersubjectivity that are connected to each other.

Keyword: Monday and Thursday Fasting, Social Phenomenon, Living Hadith.

Intisari

Puasa senin kamis merupakan ritual ibadah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw. karena puasa ini bersifat sunnah. Maka bagi siapapun yang mengerjakannya akan mendapatkan pahala. Hal yang unik ditemukan di suatu daerah, tepatnya sekitar Masjid Perak di dusun Prenggan, Kotagede. Lazimnya puasa sunah ini dilakukan secara individual sebagai amal pribadi, tetapi masyarakat Prenggan melakukan puasa tersebut secara kolektif (bersama-sama). Akhirnya demi mendalami pemahaman masyarakat, penulis meneliti lebih lanjut dengan pendekatan fenomenologi dan studi kasus yang menjadi pisau analisis untuk membantu memahami gejala sosial, sebab, dan tujuan tradisi puasa senin kamis masih dilestarikan hingga saat ini. Menggunakan metode kualitatif-deskriptif dalam bingkai studi living hadis, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena ini muncul dengan didasari pengalaman-pengalaman sebelumnya yang melihat dari masa lalu dengan dihubungkan melalui proses interaksi sesama masyarakat. Kemudian fenomena tersebut berkembang dan hidup lestari sebagai pemahaman intersubjektivitas masyarakat yang saling terhubung satu sama lain.

Kata Kunci: Puasa Senin Kamis, Fenomena Sosial, Living Hadis.

*fauzykyabdurrohim98@gmail.com

DOI: [10.24090/JPA.V22I2.2021.PP225-238](https://doi.org/10.24090/JPA.V22I2.2021.PP225-238)

Pendahuluan

Puasa merupakan ibadah *mahdhah* yang sudah dilaksanakan oleh umat-umat terdahulu sebelum cakrawala Islam menerangi seluruh belahan dunia. Sehingga ibadah puasa merupakan ibadah yang turun temurun dari berbagai generasi (dalam ushul fiqh disebut *syar' man qablana*), disamping itu juga tradisi dan budaya mewarnainya. Belakangan pemahaman puasa tidak sekedar dipahami secara teologis-spiritualis, seiring berkembangnya Islam serta ilmu pengetahuan, kini puasa diinterpretasi sebagai ikhtiyar menuju pengobatan jasmani. Tidak sedikit penelitian dokter muslim maupun non-muslim memandang kemanfaatan yang dapat dirasakan tubuh tatkala melakukan rutinitas puasa. (Ulfah, 2016)

Puasa memiliki makna yang secara bahasa berarti menahan. Dalam literatur fikih puasa dipahami dengan definisi menahan diri dari makan dan minum sejak terbit fajar sampai terbenamnya matahari dengan niat tertentu. (Solikhin, 2018) Dalam menjalankan ibadah puasa, umat Islam mengamalkan ajaran tersebut dalam berbagai bentuk puasa, seperti puasa wajib bulan Ramadhan dan puasa Nadzar. Adapula puasa-puasa yang sunah dilakukan, seperti puasa Senin Kamis, puasa *ayyam al-bidh* (tanggal 13, 14, dan 15 setiap bulan), puasa Syawal, puasa yang bersifat insidental dalam kalender Islam, seperti: Tarwiyah, Arafah, Tasu'a, Asyura', dan lain sebagainya.

Salah satu hal yang lazim dilakukan oleh setiap muslim dalam melakukan ibadah puasa adalah puasa Senin Kamis. Puasa yang dicintai oleh Rasulullah Saw. (Muhammad Ibn Isa al Tirmidzi, 1998) Mungkin sebagian orang akan berasumsi ini merupakan fenomena langka dalam ritual puasa senin kamis yang diamalkan di suatu daerah secara kolektif. Fenomena tersebut terjadi di daerah Prenggan, Kotagede, Yogyakarta, tepatnya di lingkungan masyarakat sekitar Masjid Perak, Kotagede. Masyarakat setempat di daerah Prenggan memiliki kegiatan amalan ibadah puasa Senin Kamis yang dilakukan secara berjama'ah. Kegiatan inilah yang menurut Durkheim (Durkheim, 1997) sebagai gejala sosial dan produk budaya, sehingga agama memiliki kekuatan integrasi dalam bermasyarakat.

Jauh sebelum pembahasan lebih lanjut, fenomena tersebut dalam beberapa kajian literatur banyak penulis temukan, namun perihal senada dengan penelitian ini sangatlah sedikit, penulis hanya menemukan kajian literatur dari penelitian Saefuddin Zuhri yang meneliti Tradisi Puasa Senin Kamis di Kampung Pekaten. (Qudsy et al., 2017) Dalam hasil penelitian

tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kampung Pekaten, Kotagede tidak lepas dari keterpengaruhan sejarah yang sudah ada sejak dulu, bila dilihat dalam bingkai sosiologi puasa Senin Kamis di Pekaten merupakan bentuk transformasi pengetahuan yang secara kontinu dilakukan dalam interaksi sosial dan pembentukan makna yang muncul sebagai akibat kedua dari interaksi antara masyarakat dan lingkungannya bahkan lingkungan dari luar daerah Pekaten.

Dari penelitian yang telah ada, nampaknya beberapa perspektif lain belum ada penelitian terbaru, semisal kaca mata fenomenologi. Terlebih setelah penelitian lebih lanjut tradisi Puasa Senin Kamis tersebut bukan hanya dilakukan oleh masyarakat kampung Pekaten, bahkan beberapa kampung sekitarnya pun ikut melestarikan. Dari sinilah penelitian penulis bermula, salah satu kampung yang tidak jauh berbeda dengan kampung Sekaten, yaitu kampung Prenggan sekitar Masjid Perak, Kotagede telah melakukan tradisi demikian, yakni puasa Senin Kamis secara kolektif. Penelitian di sini hendak mengangkat bagaimana pemahaman masyarakat Prenggan terhadap tradisi puasa tersebut dalam bingkai fenomenologi. Sampai sejauh ini penelitian tertentu belum penulis temukan yang mengangkat teori Alfred Schutz dalam fenomenologinya, di dalamnya menjelaskan bahwa dengan teori ini kehidupan masyarakat sosial dapat dikaji. (Ritzer et al., 2017)

Hipotesis menunjukkan bahwa; *Pertama*, tradisi puasa senin kamis ini tidak bersifat universal dijalankan oleh masyarakat Kotagede, namun hanya sebagian daerah-daerah tertentu. Tentunya hal ini setelah penulis menemukan informasi bahwa puasa senin kamis dijalankan oleh seluruh masyarakat Kotagede; *Kedua*, pemahaman puasa tersebut kemungkinan besar berasal dari doktrinisasi leluhur yang telah menjalar sampai saat ini. Artinya mereka tidak mengetahui secara utuh dalil-dalil mengenai ibadah sunah ini.

Oleh sebab itu, artikel ini hendak menjawab beberapa poin penting, yakni: 1) Bagaimana tradisi puasa senin kamis berkembang di masyarakat; 2) Menelisik teks-teks hadis yang mengatakan tentang puasa senin kamis; 3) Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis puasa senin kamis; 4) Respon masyarakat terhadap ibadah puasa sunah senin kamis.

Metode Penelitian

Basis penelitian ini adalah living hadis yang memilih terjun kelapangan (*study research*) untuk wawancara secara langsung dalam mengumpulkan data. Pemilihan wawancara (*interview*) yang penulis terapkan menggunakan tipe wawancara terstruktur, artinya penulis telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber. (Lexy J. Moleong, 2012) Sekaligus penelitian ini secara tidak langsung menggunakan metode observasi yang bersifat kualitatif-deskriptif, dimana penulis mengamati objek fenomena sosial yang diteliti. (Fathoni, 2006) Penelitian ini juga dibantu dengan pendekatan fenomenologi agar kajian yang diteliti mampu menjawab pemahaman bagaimana masyarakat tertentu mengkonstruksi makna konsep intersubjektivitas pemahaman mengenai dunia yang dibentuk oleh hubungan masyarakat dan lingkungan. (Ritzer et al., 2017) Teori yang ditawarkan oleh Schutz ini akan menjadi analisis mengungkap makna fenomena dalam kehidupan masyarakat yaitu tentang tradisi puasa senin kamis di Masjid Perak Kotagede.

Kajian living menjadi salah satu yang menarik dalam memandang fenomena dan praktik sosio-kultural yang keberadaannya dilandasi hadis-hadis yang ada di masa lalu dan dipahami dalam praktik masa kini. Tradisi nenek moyang dan modernitas merupakan dua hal yang di dalamnya terdapat keterikatan makna teks yang sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw. melalui hadis-hadisnya. (Qudsy & Dewi, 2018)

Pembahasan

A. Potret Dusun Prenggan Kotagede

Prenggan merupakan salah satu kampung tua yang terletak di Kotagede Yogyakarta. Dimana di kampung tersebut terdapat sebuah Masjid Perak yang menjadi pusat ritual peribadahan masyarakat muslim Prenggan. Kelurahan Prenggan merupakan salah satu dari tiga kelurahan yang ada di kecamatan Kotagede yang berbatasan dengan empat wilayah: 1) Sebelah utara kelurahan Rejowinangun Kotagede; 2) Sebelah selatan desa Jagalan Banguntapan; 3) Sebelah barat kelurahan Pandeyan Umbulharjo; 4) Sebelah timur kelurahan Purbayan Kotagede.

Kelurahan Prenggan memiliki luas wilayah 0,99 km². Hal unik yang dapat ditemukan di dusun Prenggan adalah ia mempunyai sebuah slogan yang mengandung makna filosofis, yaitu “Prenggan Bergelora”, slogan tersebut mengandung sisipan kata (singkatan) dari istilah Bergerak,

Gotongroyong, Peduli, Inovatif, dan Ramah untuk semua. Sesuai penelusuran yang diperoleh kelurahan Prenggan terdiri dari 13 RW dan 57 RT yang dibagi menjadi tiga kampung: 1) Kampung Tinalang: Rw 01-04 dan Rw 12; 2) Kampung Prenggan: Rw 05-10 dan Rw 13; 3) Kampung Tegalendu: Rw 11. (anonim, n.d.)

B. Tradisi Puasa Senin Kamis di Dusun Prenggan

Terkait pembahasan ini tradisi puasa senin kamis di kampung Prenggan telah dilestarikan sejak dari nenek moyang dulu. Hal ini diungkapkan oleh partisipan narasumber Bapak Budi, berdasarkan penuturan beliau tradisi puasa senin kamis ini, konon telah diamalkan oleh masyarakat setempat secara kolektif (bersama-sama) di Prenggan. Mereka menganggap bahwa puasa senin kamis ini perbuatan sunah Nabi yang dianjurkan. Secara normatif, mereka tidak tahu-menahu secara pasti pijakan teks yang berbicara tentang puasa senin kamis, mereka hanya mengamalkan puasa tersebut cenderung mengikuti anjuran yang disampaikan oleh Ustadz (tokoh agama) setempat. Masyarakat Prenggan ingin sedikit demi sedikit melaksanakan dan menyempurnakan sunahnya yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

“Puasa senin kamis itu memang ada hadisnya, dan yang mengetahui isi hadis itu ustadz, bagi kita orang awam, ketika menjalankannya merasa ada perbedaan hidup saja seperti lancar rezekinya, sama halnya seperti shalat malam, itu merasa ada perbedaan antara yang menjalankannya dan yang tidak.” (Budi, 2021)

Nampaknya, dengan menjalankan rutin puasa senin kamis, hal tersebut mampu mengubah jiwa spritual seseorang yang menurut Joachim Wach (1892-1967) merupakan manifestasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dan menjadi sesuatu yang dihayati sebagai realitas mutlak (yang bersifat ketuhanan). (Wach, 1996) Meskipun secara individu, pengalaman dalam menjalankan ibadah puasa ini akan berbeda-beda, namun hakikatnya, ibadah puasa ini merupakan wujud ketaatan seseorang kepada tuhan yang selama ini mereka pahami.

Meskipun hingga saat ini, pelaksanaan puasa senin kamis sudah tidak semasif yang diamalkan dulu yang konon hampir seluruh lapisan masyarakat setempat menjalankannya, namun sebagian masyarakat tetap menjalankannya, meski ditengah kesibukan sehari-hari bukanlah hambatan

bagi yang menjalankan ibadah puasa sunah ini. Justru dengan menjalankan puasa senin kamis ini melahirkan antusias masyarakat dalam beramal serta mereka percaya akan dimudahkan dalam hal rezeki dan kemudahan lainnya.

Bagi masyarakat antusias kebersamaan menjalankan puasa ini perlu diprioritaskan, hal ini terbukti dalam satu bulan sekali mereka melakukan buka puasa bersama yang bertujuan agar terjalin hubungan sosial yang lebih baik dan sebagai bukti ketaatannya terhadap anjuran Nabi Muhammad Saw.. Terlebih -masih menurut penuturan Bapak Budi-, bahwa masyarakat yang telah melaksanakan haji ke Baitullah, lalu pulang ke kampungnya, dirinya akan merasa malu bila tidak mengamalkan tradisi puasa tersebut. (Budi, 2021) Hal ini lahir disebabkan kesadaran yang mereka pahami dalam menjalankan ibadah haji itu sendiri, kesadaran yang berupa dogma “haji mabrur” yakni orang yang sepulang ke tanah air mampu merubah kesalihan pribadinya maka balasan yang setimpal baginya tidak lain adalah surga. (Muslim bin Al Hajjaj, n.d.)

Lebih lanjut, realitas sosial di masyarakat Prenggan memang beragam pemahaman, sebab setiap individu yang melaksanakan ajarannya; ritus dan pengabdian, ia akan memperoleh derajat keagamaan (pahala) untuk diri mereka sendiri. Ini sebabnya pengalaman keagamaan seseorang bisa berbeda-beda. (Ahmad, 2000) Partisipan selanjutnya, mengatakan bahwa amalan puasa senin kamis yang telah ada sejak zaman dulu merupakan kekeliruan historis, setidaknya tokoh Ustadz ini hendak menegaskan bahwa amalan puasa senin kamis itu sudah ada sejak zaman Nabi Saw.

“Sebenarnya itu (puasa senin kamis) bukanlah ritual tetapi sebuah ajaran. Ajaran yang sudah disunahkan, tergantung orang yang mau mengerjakannya. Menurut saya, puasa senin kamis adalah sunah Nabi, artinya yang sudah ada sejak ajaran Rasulullah.” Tutar tokoh agama ini.

“Terkait kapan puasa itu dimulai oleh masyarakat setempat, itu tergantung kesadaran masing-masing, dan juga tergantung masjid-masjid yang mengadakannya.” Lanjutnya. (Ganjar Wibowo, 2021)

Berdasarkan tokoh agama setempat, nampaknya peran tokoh agama yang mula-mula memperkenalkan anjuran puasa sunah senin kamis kepada umatnya agar mengamalkan puasa tersebut. Sehingga setiap orang yang mengamalkan puasa senin kamis, dalam hal ini di masyarakat Prenggan, bukanlah sebuah tradisi yang sudah ada sejak nenek moyangnya, melainkan

mereka melakukannya karena murni atas dasar ajaran sunnah Nabi Saw. (Ganjar Wibowo, 2021)

Perihal pemahaman yang sedikit kontras ini, penulis kira suatu yang wajar terjadi, sebab kedua pemahaman tersebut sama-sama berasal dari teks hadis yang hidup dalam masyarakat setempat. Artinya ada dua kebenaran yang dari keduanya saling menguatkan; *Pertama*, puasa sunah senin kamis merupakan ajaran yang dianjurkan (dicintai Nabi) yang memang sudah ada sejak lahirnya Islam, kemudian ajaran tersebut dibawa oleh tokoh-tokoh agama ke pelbagai daerah dalam rangka dakwah "*syiar islam*", salah satunya adalah Indonesia; *Kedua*, sebab peran tokoh-tokoh agama, ajaran tersebut diperkenalkan oleh tokoh agama kepada seluruh masyarakat, sehingga mereka tersentuh untuk menjalankan amalan puasa sunah tersebut.

Secara historis, kedua pemahaman tersebut yakni tradisi puasa senin kamis sudah ada sejak zaman Nabi Saw. atau sejak nenek moyang masyarakat Prenggan, keduanya dapat dibenarkan mengingat sumber ajaran puasa sunah itu bersifat tunggal, artinya sama-sama berasal dari sabda Nabi Muhammad Saw., namun yang membedakan pada titik ini adalah sebuah tradisi yang mengatakan puasa senin kamis itu dijalankan secara berjama'ah oleh suatu kelompok, tentu hal ini merupakan tradisi unik dan menarik perhatian khusus dikalangan pengkaji antropolog dan sosiolog. (Sahar, 2015)

Senada dengan pernyataan bahwa puasa senin kamis ini merupakan kepercayaan yang tumbuh di masyarakat secara meluas atas dasar sunah Nabi dan melancarkan rezeki sehari-hari, partisipan berikutnya menegaskan bahwa mereka yang menjalankan puasa sunah ini dengan berbagai latarbelakang pemahaman, menganggap puasa senin kamis ini memiliki manfaat sendiri.

"Ya, masyarakat mempercayai bahwa puasa senin kamis termasuk memenuhi sunah Rasul dan melancarkan rezeki bagi yang melaksanakannya." (Kamali Anwar, 2021)

Hal yang menarik perhatian penulis dalam wawancara bersama Bapak Kamali Anwar ini adalah tradisi puasa senin kamis khusus di daerah Prenggan ternyata baru dilaksanakan belakangan ini, tepatnya pada tahun 2012. Secara serentak masyarakat sekitar Masjid Perak menjalankan ibadah sunah ini berdasarkan keinginan dan kemampuan yang menjalankannya. (Kamali Anwar, 2021) Tentu pernyataan ini akan bersebrangan dengan hasil

wawancara partisipan lain yang mengatakan tradisi puasa sunah ini telah dilaksanakan oleh para leluhur mereka yang belum pasti diketahui keterangan waktunya.

Namun bila kita urutkan tradisi puasa senin kamis yang berada di Kotagede khususnya di dusun Prenggan, bahwa tradisi puasa senin kamis ini merupakan ajaran Nabi Muhammad Saw. yang sudah dijalankan sejak zaman Nabi dan seterusnya. Kemudian ibadah puasa ini dipahami dengan berbagai cara, ada yang memahami sekedar ajaran sunah Nabi saja, ada pula agar dilapangkan urusan dunia, ada pula untuk melancarkan rezeki, dan lain sebagainya. Setelah masyarakat memahami manfaat dari puasa senin kamis tersebut muncullah inisiatif daripada masyarakat tertentu, dalam hal ini di Kotagede. Inisiatif yang lahir dari masyarakat tersebut muncul atas dasar gejala sosial keagamaan mereka yang dalam ritusnya identik dijalankan secara berjama'ah, di samping dengan penyebaran ajaran Islam yang dilakukan secara masif oleh tokoh agama, akhirnya puasa senin kamis ini lambat laun dipahami sebagai kegiatan yang seyogyanya dijalankan secara berjama'ah, layaknya ibadah jama'ah lainnya.

"Puasa senin kamis muncul dan berkembang atas keinginan masyarakat sendiri dan berbagai tujuan yang menjalankannya sehingga kegiatan ibadah ini dapat rutin dilaksanakan secara berjama'ah" Tambah takmir masjid perak ini. (Kamali Anwar, 2021)

Lebih lanjut lagi, rutinitas puasa sunah ini tidak berhenti hanya sekedar dijalankan berjama'ah saja. Masyarakat sekitar Masjid Perak memiliki inisiatif dan antusias agar puasa sunah senin kamis ini tidak hanya berjalan di rumah masing-masing melainkan ibadah puasa sunah ini diadakan perkumpulan dalam rangka buka bersama yang disentralkan di Masjid Perak setiap sebulan sekali pada hari terkahir di bulan tersebut, sebagai bentuk manifestasi ketaatan terhadap sunah Nabi serta mempererat tali persaudaraan sesama muslim dalam menggapai kebaikan.

"Buka puasa bersama itu dilaksanakan dalam satu bulan sekali, di hari terkahir bulan tersebut. Hal itu sesuai keinginan masyarakat setempat, mereka juga yang memberikan makanan takjil (sebagai menu buka puasa) yang dilakukan secara bergilir." Lanjutnya. (Kamali Anwar, 2021)

Proses buka bersama tersebut dilakukan secara bergilir sesuai kesepakatan bersama oleh masyarakat setempat yang tergolong mampu untuk memberikan konsumsi secara cuma-cuma kepada masyarakat yang menjalankan puasa sunah tersebut. Tujuan ini dilakukan dan dipahami oleh masyarakat Prenggan agar masyarakat senantiasa memperkuat tali persaudaraan serta menumbuhkan rasa cinta dan antusias di hati masyarakat dalam menjalankan ibadah sunah ini. Di samping itu, masyarakat yang tidak mampu secara finansial pun akan turut semangat menjalankan puasa senin kamis dan ikut menghadiri kegiatan buka bersama tersebut.

Dari ulasan di atas, berdasarkan fenomenologi yang dikemukakan Schutz, ia hendak mengungkapkan bahwa suatu kenyataan dari kelompok sosial akan saling menginterpretasikan tindakan masing-masing dan pengalaman mereka. Lalu hasil pengalaman tersebut diperoleh melalui pengalaman yang sama seperti yang dialami interaksi secara individu. Wilayah sekitar Masjid Perak, Prenggan, menjadi saksi bahwa tindakan masyarakat setempat saling terhubung sesuai pemahaman atas intersubektivitas masing-masing.

C. Hadis-hadis Puasa Senin Kamis

Berdasarkan fenomena di atas, kegiatan ritus puasa senin kamis yang sudah menjadi sebuah integritas keagamaan bermasyarakat memiliki landasan legitimasi sumber hukum Islam yang kedua, yakni Hadis. Hadis-hadis yang telah bersebaran tentang anjuran puasa senin kamis dapat ditemukan dalam literatur hadis yang terkodifikasi. Di antara hadis mengenai anjuran puasa senin kamis adalah sebagai berikut:

1. Riwayat 'Aisyah RA, beliau mengatakan:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَحَرَّى صِيَامَ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ.

“Rasulullah Saw. biasa menaruh pilihan berpuasa pada hari Senin dan Kamis.” (HR. Al-Nasai no. 2360). Diriwayatkan pula oleh Musnad Ahmad no. 24748, Ibnu Majah no. 1739, dan Sunan Al-Tirmidzi no. 745. (Ibnu Majah Muhammad bin Yazid, n.d.; Muhammad bin Isa Al Tirmidzi, 1998)

2. Riwayat Usamah bin Zaid berkata,

فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ تَصُومُ لَا تَكَادُ أَنْ تُفْطِرَ، وَتُفْطِرُ حَتَّى لَا تَكَادَ أَنْ تَصُومَ إِلَّا يَوْمَيْنِ إِنْ دَخَلَا فِي صِيَامِكَ وَإِلَّا صُمْتَهُمَا قَالَ: أَيُّ يَوْمَيْنِ؟ قَالَ: قُلْتُ: يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ، وَيَوْمَ الْخَمِيسِ. قَالَ: ذَٰلِكَ يَوْمَانِ تُعْرَضُ فِيهِمَا الْأَعْمَالُ عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَأَحَبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ.

“Aku berkata pada Rasulullah Saw. “Wahai Rasulullah, engkau terlihat berpuasa sampai-sampai dikira tidak ada waktu bagimu untuk tidak puasa. Engkau juga terlihat tidak puasa, sampai-sampai dikira engkau tidak pernah puasa. Kecuali dua hari yang engkau bertemu dengannya dan berpuasa ketika itu.” Nabi Saw. bertanya, “Apa dua hari tersebut?” Usamah menjawab, “Senin dan Kamis.” Lalu beliau bersabda, “Dua hari tersebut adalah waktu dihadapkannya amalan pada Rabb semesta alam (pada Allah). Aku sangat suka ketika amalanku dihadapkan sedang aku dalam keadaan berpuasa.” (HR. Al-Nasa’i no. 2358 dan Imam Ahmad no. 21753). (Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu’aib, n.d.)

3. Riwayat Abu Hurairah RA, Rasulullah Saw. bersabda,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ، فَأَحَبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ. حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ فِي هَذَا الْبَابِ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

“Catatan amalan itu dihadapkan (pada Allah) pada hari Senin dan Kamis, maka aku suka jika amalanku dihadapkan sedangkan aku sedang berpuasa.” (HR. Tirmidzi no. 747. Al-Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan ghorib). (Muhammad bin Isa Al Tirmidzi, 1998)

4. Riwayat Abu Qatadah Al-Anshari RA;

قَالَ: وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ؟ قَالَ: ذَٰكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ، وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهِ.

“Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai puasa pada hari Senin, lantas beliau menjawab: Hari tersebut adalah hari aku dilahirkan, hari aku diutus atau diturunkannya wahyu untukku.” (HR. Muslim no. 1162). (Muslim bin Al Hajjaj, n.d.)

Keutamaan hari Senin dan Kamis secara umum dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ، وَيَوْمَ الْخَمِيسِ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا، إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحَاءٌ، فَيُقَالُ: أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا.

“Bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda: Pintu surga dibuka pada hari Senin dan Kamis. Bagi setiap hamba yang tidak berbuat syirik pada Allah sedikit pun akan diampuni (pada hari tersebut) kecuali seseorang yang memiliki permusuhan antara dirinya dan saudaranya. Dikatakan pada mereka: akhirlkan urusan mereka sampai mereka berdua berdamai, akhirlkan urusan mereka sampai mereka berdua berdamai.” (HR. Muslim no. 2565). (Muslim bin Al Hajjaj, n.d.; Sa’id bin Wahf bin ‘Ali Al Qohthoni, 1428)

5. Riwayat Zaid bin Khalid Al-Juhani RA, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ، غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

“Barangsiapa yang memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun juga” (HR. Al Tirmidzi no. 807. Ia berkata hadis ini hasan shahih). Hadis ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no. 1746 dan Imam Ahmad no. 17033, 17045, 21676, 21677, dan 21678. (bin Hanbal, 2001; Ibnu Majah Muhammad bin Yazid, n.d.; Muhammad bin Isa Al Tirmidzi, 1998)

D. Pemahaman Masyarakat Prenggan Terhadap Hadis Puasa Senin Kamis

Hadis-hadis yang bersumber dan berkembang dari tradisi Nabi Muhammad Saw. yang telah menyebar luas ke seluruh pelosok negeri merupakan hasil penyebaran Islam yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Nabi. Kemudian tradisi penyebaran ini menjadi teladan yang diikuti dan diaktualisasikan oleh para Tabi'in dalam keseharian mereka. Mereka melakukan modifikasi terhadap tradisi Nabi Saw. dan kemudian dijadikan

model bagi ulama sesudahnya. (M. Alfatih Suryadilaga, 2009) Salah satu diantaranya adalah hadis puasa senin kamis. Puasa senin kamis ini meskipun ibadah yang dianjurkan oleh Nabi, namun spirit yang ada dalam hadis puasa senin kamis sangatlah kuat. Sehingga banyak sekali orang-orang yang mengamalkan puasa tersebut, bahkan sebagian ulama dan lainnya “mendawamkan” (istiqamah) puasa sunah ini selama hidupnya.

Sebagaimana ulasan sebelumnya, masyarakat Prenggan khususnya sekitar Masjid Perak, Kotagede, mereka memahami hadis puasa senin kamis ini melalui penyampaian ulama setempat bahwa amalan puasa senin kamis adalah sunnah Nabi Saw.. Dalam penelitian ini, penulis mencari hal-hal baru yang terdapat pada hadis-hadis puasa senin kamis yang masih hidup di masyarakat. Dari beberapa narasumber menyebutkan bahwa puasa senin kamis ini mendatangkan keberkahan tersendiri bagi yang mengamalkannya dan sebagai bentuk ritual sesuai kepercayaan masyarakat yang mampu melancarkan rezeki dan kemudahan lainnya. Hadis yang berkembang di masyarakat juga kemudian dipahami sebagai pola kehidupan sehari-hari yang lambat laun menjadi tradisi puasa senin kamis.

Bahkan keyakinan masyarakat yang mengatakan bahwa mengamalkan puasa senin kamis bukan sebuah hambatan untuk melakukan aktivitas yang bersifat domestik, justru hal itu menjadi dorongan yang memicu spirit dalam mengamalkan ibadah lainnya. Antusias yang terjadi di masyarakat setempat dapat dibuktikan dengan mengadakan buka bersama di akhir bulan, hal itu senada dengan hadis di atas bahwa catatan amal seseorang akan dihadapkan pada Allah sedang mereka melaksanakan ibadah yang mulia, puasa. Ditambah agenda penjamuan bareng di setiap akhir bulan sebagai bentuk syukur mereka, tanpa disadari mereka telah menghidupkan makna hadis tersebut, dimana catatan amalan mereka akan disetorkan kepada Allah sedang mereka dalam keadaan berkumpul bersama melakukan ibadah buka puasa serta mereka secara tidak langsung telah mengamalkan hadis yang mengatakan orang yang menjamu kepada orang yang berpuasa maka pahalanya seperti halnya orang yang sedang berpuasa. Artinya masyarakat Prenggan yang menjalankan puasa seraya ia menjamu orang yang berpuasa, maka ia sudah mendapatkan dua pahala puasa. *Pertama*, pahala sebab ia berpuasa. *Kedua*, sebab pahala menjamu kepada orang yang berpuasa. Sebuah pemahaman hadis yang lebih hidup dibanding sekedar berpuasa senin kamis dan buka puasa secara individu.

Simpulan

Tradisi puasa senin kamis telah muncul dan diyakini oleh masyarakat Prenggan sejak leluhur-leluhurnya, dan belum diketahui pasti kapan tradisi puasa senin kamis ini mulai berkembang. Namun di dusun Prenggan, sekitar Masjid Perak ditemukan berkembangnya tradisi puasa senin kamis sejak mulai tahun 2012 silam. Tentunya, hal tersebut tidak terlepas dari perjuangan tokoh-tokoh agama yang sudah berdomisili di daerah tersebut. Sehingga tradisi ini dilakukan masyarakat luas, terutama dusun Prenggan, yang secara turun temurun dan ditransmisikan kepada masyarakat melalui pengajian-pengajian rutin di masjid atau mushola. Tradisi puasa senin kamis ini tetap eksis dilakukan dan dilestarikan oleh para orang tua dan harapannya semoga tradisi ini terus berlanjut dijalankan oleh keturunannya.

Masyarakat Prenggan memahami hadis puasa senin kamis sebagai amalan sunah Nabi, mereka meyakini dengan menjalankan puasa senin kamis akan mendatangkan rezeki dan memudahkan segala urusannya. Jadi, tradisi puasa senin kamis yang berkembang di dusun Prenggan Kotagede merupakan sebuah fenomena yang hidup lestari hingga saat ini sebagai pemahaman intersubjektivitas masyarakat yang saling terhubung satu sama lain.

Daftar Pustaka

- Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib, bin A. B. S. bin B. B. D. al-K. an-N. (Imam an-N. (n.d.). *Sunan An-Nasa'i* (H. Kurniawan & Muh. K. Rendusara, Eds.; Cetakan pertama, Vol. 2017). tanpa perantara.
- Ahmad, D. (2000). *Metode Perbandingan Agama (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama)*. Bandung: Pustaka Setia.
- anonim. (n.d.). *Profil Kelurahan Prenggan*. Kelurahan Prenggan. <https://prenggankel.jogjakota.go.id/page/index/gambaran-umum>
- Budi. (2021). *Wawancara*.
- bin Hanbal, A. (2001). Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani. *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*.
- Durkheim, E. (1997). *The Division of Labor in Society* The Free Press. New York NY.
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ganjar Wibowo. (2021). *Wawancara*.
- Ibnu Majah Muhammad bin Yazid. (n.d.). *Sunan Ibnu Majah*. Daar Ihya' al Kutub al 'Arabiyyah.
- Kamali Anwar. (2021). *Wawancara*.
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- M. Alfatih Suryadilaga. (2009). *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks Ke Konteks*. Teras.
- Muhammad bin Isa Al Tirmidzi. (1998). *Al Jami' Al Kabir*. Daar al Gharb al Islami.
- Muhammad Ibn Isa al Tirmidzi. (1998). *Al Jami' al Kabir-Sunan al Tirmidzi* (6th ed.). Daar al Gharb al Islami.
- Muslim bin Al Hajjaj. (n.d.). *Al Musnad Al Muslim*. Daar Ihya' al-Turats al-'Arabiyy.
- Qudsy, S. Z., & Dewi, S. K. (2018). *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. QMedia & Ilmu Hadis Press.
- Qudsy, S. Z., Masduki, M., & Abror, I. (2017). Puasa Senin Kamis di Kampung Pekaten. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Seri 2*, 564–573.
- Ritzer, G., J. Goodman, D., & Alimandan. (2017). *Teori sosiologi modern* (6th ed.). Kencana.
- Sahar, S. (2015). Pengantar Antropologi. *Makassar: UIN ALAUDDIN*.
- Sa'id bin Wahf bin 'Ali Al Qohthoni. (1428). *Al Shiyam Fil Islam Fii Dhau' Kitab Wa Al Sunnah*. Maktabah Al Malik Fahd.
- Solikhin, N. (2018). *Buku Pintar Puasa Wajib dan Sunnah*. KAKTUS.
- Ulfah, Z. (2016). *Manfaat puasa dalam perspektif sunnah dan kesehatan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Wach, J. (1996). *Ilmu Perbandingan Agama-Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Rajawali Pers.